

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan suatu program yang ditetapkan oleh pemerintah sejak tanggal 29 Juni 1970, bersamaan dengan pembentukan Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Awalnya, program ini merupakan program kesehatan saja dan belum menjadi program terkait kependudukan. Akan tetapi, dengan semakin tingginya angka jumlah penduduk di Indonesia dan tingginya angka kematian ibu, serta kebutuhan terkait kesehatan reproduksi, program KB ini digunakan sebagai salah satu upaya untuk menekan pertumbuhan jumlah penduduk dan meningkatkan kesehatan ibu dan anak (KIA).^{1,2}

Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (RI), jumlah penduduk Indonesia mencapai 248,4 juta penduduk pada tahun 2013. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa sebanyak 28,55 juta penduduk Indonesia merupakan penduduk miskin. Hal inilah yang menyebabkan perlunya pengendalian penduduk di Indonesia. Salah satu upaya untuk mengendalikan penduduk adalah dengan program KB.¹

Program KB adalah suatu upaya untuk mengatur kelahiran anak dan jarak/interval antar kelahiran melalui upaya promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai hak reproduksi.¹ BKKBN mendefinisikan KB sebagai tindakan untuk membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan pengetahuan objektif, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang diinginkan, memberi jarak/interval antar kehamilan, dan menentukan jumlah

anak di dalam keluarga. Program KB ini pun merupakan proses yang disadari oleh pasangan untuk memutuskan jumlah anak, jarak antara anak, dan waktu kelahiran.²⁻

⁴ Pengaturan kehamilan dan kelahiran dalam program KB ini diwujudkan dengan penggunaan alat/metode kontrasepsi.^{1,5}

Kontrasepsi adalah suatu alat atau metode yang penting untuk digunakan baik oleh wanita maupun pria untuk mendapatkan jumlah anak dan jarak antar anak yang diinginkan.^{6,7} Setiap tahunnya, program KB dapat mencegah kurang lebih 187 juta kehamilan yang tidak diharapkan, termasuk 60 juta kasus kelahiran yang tidak direncanakan dan 105 juta kasus aborsi, serta mencegah sekiranya 2,7 juta kematian bayi dan 215.000 kehamilan yang berkaitan dengan kematian.⁷

BKKBN membagi kontrasepsi berdasarkan beberapa kriteria, seperti jangka waktu pemakaian, komposisi, dan asalnya. Berdasarkan jangka waktu pemakaian, kontrasepsi dibagi menjadi jangka panjang dan jangka pendek. Kontrasepsi mantap, Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR), dan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK)/implan termasuk ke dalam kontrasepsi jangka panjang. Sedangkan, kontrasepsi jangka pendek terdiri dari suntikan, pil, kondom/diafragma, senggama terputus, dan metode amenorea laktasi.^{2,4} Data BKKBN menunjukkan bahwa pada tahun 2013 terdapat 8,5 juta Pasangan Usia Subur (PUS) yang menjadi akseptor baru dan 48,56% memilih metode kontrasepsi suntikan yang merupakan metode jangka pendek.¹

Pemilihan alat atau metode kontrasepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, sikap, perilaku, pengetahuan, biaya, pengalaman efek samping sebelumnya, budaya dan norma, kesehatan fisik dan mental, riwayat KB sebelumnya, riwayat abortus, dan status pernikahan.⁸⁻¹¹ Disebutkan bahwa individu dengan pengetahuan yang baik akan memilih metode kontrasepsi yang sesuai dan cocok untuk digunakan sesuai dengan kebutuhan. Sehingga, pengetahuan terkait metode atau alat kontrasepsi akan mendorong tingginya penggunaan metode yang jangka panjang dan juga efektif, seperti AKDR, implan, dan kontrasepsi mantap. Hasil suatu penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan pemilihan

kontrasepsi. Pengetahuan terkait alat kontrasepsi menjadi penting untuk membuat akseptor KB paham terkait seluruh alat atau metode kontrasepsi, sehingga dapat memilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya.^{8,9,11}

Pendidikan pun berkontribusi terhadap pengetahuan. Dalam sebuah penelitian disampaikan bahwa semakin tinggi pendidikan individu, semakin tinggi pula pengetahuannya untuk dapat memutuskan yang terbaik untuk dirinya.¹¹ Suatu penelitian menyatakan bahwa seseorang dengan pendidikan tinggi lebih banyak memilih kontrasepsi yang jangka panjang dibandingkan dengan yang jangka pendek.⁸ Akan tetapi, menurut data BKKBN, tingkat pendidikan tidak banyak berpengaruh terhadap penggunaan dan pemilihan kontrasepsi di mana pendidikan ini berpengaruh terhadap pengetahuan.¹ Dari hasil penelitian yang ada menunjukkan hasil yang kontradiktif, sehingga peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi jangka panjang dan jangka pendek.

1.2 Rumusan Masalah

1. Jumlah penduduk dan angka kematian ibu di Indonesia cukup tinggi.
2. Program KB digunakan untuk menekan pertumbuhan jumlah penduduk dan meningkatkan kesehatan ibu dan anak (KIA).
3. Tingkat pengetahuan berperan penting dalam pemilihan alat kontrasepsi jangka panjang dan jangka pendek.
4. Hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi jangka panjang dan jangka pendek menunjukkan hasil yang kontradiktif.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi jangka panjang dan jangka pendek?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

1. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi jangka Panjang dan jangka pendek

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui jenis alat kontrasepsi apa yang paling banyak digunakan berdasarkan jangka waktu pemakaian
2. Untuk mengetahui pemilihan alat kontrasepsi apa yang paling banyak digunakan
3. Untuk mengetahui berapa lama pemakaian rata-rata kb digunakan
4. Untuk mengetahui ibu rumah tangga mendapatkan informasi kb dari mana
5. Untuk mengetahui berapa jumlah ibu rumah tangga yang berpengetahuan baik dan yang berpengetahuan kurang baik

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau pengetahuan baru dan menjadi dasar penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi jangka panjang dan jangka pendek.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dan masyarakat umum untuk memahami hubungan tingkat pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi jangka panjang dan jangka pendek, sehingga kedepannya penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia menjadi lebih baik lagi.

